

## Pengaruh Persepsi atas Model Pembelajaran dan Kecerdasan Linguistik terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerpen

**Alan Novendra Junaedi<sup>1)</sup>**

Universitas Indraprasta PGRI

Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

**Dendy Sugono<sup>2)</sup>**

Universitas Indraprasta PGRI

Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

alan.novendra@gmail.com<sup>1)</sup>

---

### **Abstract**

*The purpose of this study was to analyze the effect of perceptions on learning models and linguistic intelligence on the ability to write short stories. The research method used is a survey research method with multiple regression analysis. The research sample amounted to 50 people. The results of this study illustrate: (1) There is a significant effect of perception on the learning model and linguistic intelligence on the ability to write short stories for state high school students in Sukabumi District. (2) There is a significant influence on the perception of the learning model on the ability to write short stories. (3) There is a significant influence of linguistic intelligence on the ability to write short stories.*

**Keywords:** *Learning Models, Linguistic Intelligence, Short Stories Text.*

### **Abstrak**

Tujuan Penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh persepsi atas model pembelajaran dan kecerdasan linguistik terhadap kemampuan menulis teks cerpen. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian survei dengan analisis regresi ganda. Sampel penelitian berjumlah 50 orang. Hasil penelitian ini menggambarkan: (1) Terdapat pengaruh yang signifikan persepsi atas model pembelajaran dan kecerdasan linguistik terhadap kemampuan menulis teks cerpen peserta didik SMA Negeri di Kabupaten Sukabumi. (2) Terdapat pengaruh yang signifikan persepsi atas model pembelajaran terhadap kemampuan menulis teks cerpen. (3) Terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan linguistik terhadap kemampuan menulis teks cerpen.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran, Kecerdasan Linguistik, Teks Cerpen.

---

## **PENDAHULUAN**

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan. Mulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga Perguruan Tinggi (PT). Bahasa Indonesia menjadi salah satu subjek pembelajaran yang tidak pernah absen bagaimanapun kurikulumnya. Hal tersebut bukanlah sesuatu yang luar biasa karena bahasa Indonesia merupakan salah satu identitas negara yang harus dijaga kelestariannya. Pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya bertujuan

untuk melestarikan bahasa Indonesia, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme ke dalam diri setiap individu anak bangsa Indonesia.

Menyusun teks dapat diartikan sebagai kegiatan memproduksi sebuah teks, baik lisan maupun tulis. Menyusun teks tulis atau menulis adalah suatu cara seseorang menyampaikan ide dan gagasannya lewat tulisan. Sebuah tulisan dibuat untuk dipahami maksud dan tujuannya sehingga proses yang dilakukan penulis tidak sia-sia (Abidin, 2012: 181). Tarigan (2000: 20) menambahkan menulis menjadi salah satu kegiatan yang penting. Sebab dengan menulis, siswa dilatih untuk berpikir dan menuangkan hasil pikirannya ke dalam tulisan. Selain itu, kemajuan bangsa dan negara dapat diukur dari maju atau tidaknya komunikasi tulis bangsa tersebut. Keterampilan menulis merupakan salah satu kompetensi yang ada di dalam kurikulum, baik kurikulum 2013 maupun KTSP. Kurikulum 2013 dengan KTSP memiliki perbedaan, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia perbedaan itu terletak pada pendekatan yang digunakan.

Dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek hambatan yang paling krusial yang sering dialami oleh pembelajar adalah ketiadaan ide penulisan cerita yang akan diungkapkan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusmarwanti, dkk. (2008) hambatan-hambatan yang dialami peserta didik dalam menulis karya sastra, yaitu: (1) menggali sumber ide dan mengembangkannya secara optimal; (2) menyusun struktur alur secara proporsional; (3) membuat awal yang menarik; (4) menentukan *ending*; (5) menggarap konflik dan klimaks cerita; (6) membangun suspen; (7) menciptakan karakter tokoh yang kuat; (8) menggambarkan tokoh secara tepat; (9) memanfaatkan latar untuk menghidupkan cerita; (10) membuat dialog dan narasi secara proporsional; dan (11) memilih diksi yang membangun emosi dan karakter tokoh. Menggali ide merupakan hal pertama yang harus dilakukan bagi peserta didik untuk dapat mulai menulis cerita pendek. Hal itu karena sebuah teks sastra yang baik tentunya harus memiliki isi cerita yang menarik sedangkan isi cerita yang menarik tentunya datang dari ide cerita yang menarik pula. Itulah mengapa menggali sumber ide merupakan hal tersulit yang dialami peserta didik yang akan menulis sebuah cerita pendek. Pranoto (2007: 8) mengungkapkan pendapatnya mengenai kesulitan yang dihadapi pemula dalam menulis cerita pendek. Menurutnya, sering kali seseorang mendapatkan kesulitan sewaktu akan mulai menulis, atau saat akan menulis bagian pembukanya. Bila disimpulkan dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa hambatan terjadi ketika peserta didik akan mulai menulis cerita pendek, peserta didik kurang mampu menemukan ide awal penulisan yang berujung pada tidak mampunya peserta didik mengembangkan isi cerita, apalagi bila dilihat bahwa menulis cerita pendek merupakan kegiatan yang menuntut kreativitas dan daya imajinatif yang tinggi akibatnya peserta didik menjadi kurang tertarik terhadap pembelajaran menulis cerita pendek di kelas. Hambatan ini tentunya harus diatasi dengan cara-cara yang mampu menumbuhkan ide awal bagi peserta didik. Guru merupakan salah satu mediator yang efektif bagi menumbuhkan kemampuan menggali ide peserta didik tentunya dengan menggunakan cara-cara pembelajaran yang tepat.

Model pembelajaran adalah suatu cara penyampaian materi pembelajaran yang dipakai dengan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang diinginkan secara

efisien. Model penemuan terbimbing merupakan satu pendekatan mengajar di mana guru memberi siswa contoh-contoh topik spesifik dan memandu peserta didik untuk memahami topik tersebut (Eggen dan Kauchak, 2012: 177). Melalui model pembelajaran tersebut peserta didik dapat menumbuhkan perannya secara aktif, berpikir kritis, inovatif, dan siswa lebih bebas untuk memahami konsep materi menggunakan pola pikirnya.

Manusia memiliki delapan macam kecerdasan yang biasa disebut dengan kecerdasan majemuk. Setiap manusia memiliki kecerdasan majemuk tersebut, akan tetapi manusia memiliki satu atau beberapa kecerdasan yang lebih dominan. Hal ini selaras dengan pendapat Howard Gardner (Dini Kasdu, 2004: 3) bahwa setiap peserta didik memiliki kecerdasan majemuk akan tetapi hanya satu atau dua dari kecerdasan tersebut yang berkembang dengan baik. Selain itu, menurut Howard Gardner tidak ada dua orang yang memiliki profil kecerdasan yang sama. Perbedaan itu disebabkan oleh faktor genetik dan lingkungan.

Berdasarkan teori Howard Gardner (2003: 23), kecerdasan linguistik merupakan salah satu unsur dari kecerdasan majemuk. Dalam kegiatan sehari-hari kecerdasan linguistik merupakan salah satu kecerdasan yang penting, karena kecerdasan linguistik berkaitan dengan kemampuan berbicara. Menurut Arif Rochman (2011: 137) kecerdasan linguistik adalah kemampuan akal peserta didik untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun dalam bentuk tulisan. Menurut Thomas Armstrong (2005: 19) kecerdasan linguistik adalah kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif.

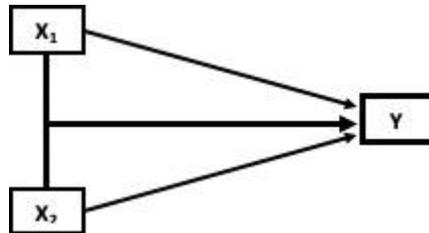
Hal krusial yang menghambat proses menulis peserta didik khususnya menulis cerita pendek muncul dari diri peserta didik sendiri. Hal itu dikarenakan faktor internal peserta didik yang sulit menemukan ide awal penulisan dan sulit mengembangkan isi cerita sehingga timbul rasa malas serta kurang tertarik pada pembelajaran menulis teks cerita pendek di kelas. Apabila hal itu dibiarkan maka keterampilan menulis pada peserta didik akan semakin terpuruk dan sulit di atas. Oleh karena itu, salah satu cara mengatasinya yaitu dengan adanya inovasi yang dilakukan oleh mediator yaitu guru dalam menerapkan metode, media atau teknik yang baru guna memotivasi dan membantu peserta didik menekuni kegiatan menulis cerita pendek. Di samping itu, peserta didik juga sulit dalam mengembangkan isi cerita secara optimal, artinya peserta didik kurang mampu mendeskripsikan cerita secara rinci dan meluas, peserta didik hanya menceritakan isi cerita seadanya seolah-olah hanya menginformasikan sebuah kejadian saja tanpa menambahkan sisi imajinatif dan ekspresif dalam menulis cerita pendek.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh persepsi atas model pembelajaran dan kecerdasan linguistik terhadap kemampuan menulis teks cerpen?

## **METODE**

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Adapun teknik analisis yang penulis gunakan adalah analisis regresi Linier Berganda. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri di Kabupaten Sukabumi,

pada bulan September sampai dengan bulan Desember 2021. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 50 peserta didik. Hubungan antara ketiga variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Konstelasi Hubungan Antar Variabel

Keterangan

X<sub>1</sub> = Model Pembelajaran

X<sub>2</sub> = Kecerdasan Linguistik

Y = Kemampuan Menulis Teks Cerpen

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa ada tiga jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini. Ketiga sumber data tersebut didasarkan pada tiga variabel penelitian, yakni data tentang variabel bebas (X<sub>1</sub>) yaitu Persepsi atas model pembelajaran, variabel bebas (X<sub>2</sub>) yaitu kecerdasan linguistik, dan variabel terikat (Y) yaitu kemampuan menulis teks cerpen yang dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner.

Sebelum kuesioner, terlebih dahulu diadakan analisis instrumen, melalui uji coba instrumen yang terdiri dari uji validitas, uji reliabilitas, daya pembeda serta tingkat kesukaran, dimaksudkan mengetahui kelayakan instrumen untuk dijadikan sebagai instrumen penelitian.

Bagian metode harus dapat menjelaskan metode penelitian yang digunakan, termasuk bagaimana prosedur pelaksanaannya. Alat, bahan, media atau instrumen penelitian harus dijelaskan dengan baik. Apabila ada rumus statistika yang digunakan sebagai bagian dari metode penelitian, sebaiknya tidak menuliskan rumus yang sudah berlaku umum.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Landasan Teori

#### *Kemampuan Menulis Teks Cerpen*

Kemampuan menulis bukanlah sebuah bakat, karena kemampuan menulis tidak lahir dengan sendirinya, melainkan dengan adanya pembiasaan. Seperti yang diungkapkan Djago Tarigan dalam Elina Syarif, Zulkarnaini, Sumarno (2009: 5), menulis berarti mengekspresikan secara tertulis gagasan, ide, pendapat, atau pikiran dan perasaan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, berkaitan dengan pembelajaran menulis, pendidik diharuskan mampu membimbing para peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menulisnya. Karena kemampuan menulis tidak akan lahir dengan sendirinya, para pendidik diharapkan memiliki kemampuan untuk membina dan melatih keterampilan menulis peserta didik di sekolah dengan berbagai macam inovasi yang diharapkan mampu memunculkan minat peserta didik dalam menulis sehingga muncul pembiasaan pada peserta didik untuk menulis.

Perkembangan keterampilan menulis tersebut butuh proses dan jenjang-jenjang yang harus dilewati, sesuai dengan tingkat pendidikan. Berbeda tingkat pendidikan berbeda juga target pembelajaran menulisnya. Menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2008: 293) tujuan pembelajaran keterampilan menulis di tingkat menengah adalah; (1) menulis pernyataan dan pertanyaan, (2) menulis paragraf, (3) menulis surat, (4) menulis karangan pendek, dan (5) menulis laporan. Perlu diperhatikan pula target pembelajaran menulis tersebut, jangan sampai pendidik memberikan pembelajaran keterampilan menulis di luar target pembelajaran yang diharapkan.

Salah satu jenjang yang harus dilalui peserta didik tingkat menengah adalah menulis karangan pendek. Karangan pendek tersebut membutuhkan kriteria penilaian yang baik agar diketahui sejauh mana keterampilan menulis peserta didik. Nurgiyantoro (dalam Iskandarwassid dan Sunendar, 2008: 25) berpendapat bahwa penilaian yang dilakukan terhadap karangan siswa biasanya bersifat holistik, impresif dan selintas, maksudnya adalah penilaian yang bersifat menyeluruh berdasarkan kesan yang diperoleh dari membaca karangan selintas.

Cerita pendek menurut Sudarman (2008: 263) cerpen atau singkatan dari cerita pendek, merupakan cerita yang berisi gagasan, pikiran, pengalaman kepada pembacanya. Cerpen biasanya ditulis secara bebas (prosa) dan merupakan karya rekaan (fiksi) dari pengarangnya. Dengan cerita orang masuk ke dalam pengalaman orang lainnya di media masa. Dengan masuk ke pengalaman orang lain, pembaca dibawa ke seluk beluk perasaan yang beragam, pemikiran-pemikiran baru yang penting, pengetahuan yang unik serta sikap hidup yang mungkin bisa menyegarkan.

Selain itu, menurut Sudarman (2008: 264) menambahkan bahwa cerita pendek biasanya memberikan kepada pembacanya lebih dari batas pengetahuan, karena Ia membawa pembacanya langsung ke dalam pengalaman dan imajinasi pengarangnya. Jadi karya fiksi seperti cerpen biasanya merupakan saringan pengalaman yang penting dari pengarangnya dan bukan kebenaran atas segalanya.

Kosasih (2012: 34) menyatakan bahwa cerita pendek merupakan cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif. Namun, pada umumnya cerita pendek adalah cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit sampai setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500-5000 kata. Karena itu cerita pendek sering disebut dengan cerita yang dapat dibaca dengan sekali duduk.

### ***Persepsi Atas Model Pembelajaran***

Model temuan merupakan komponen dari praktik pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri, dan reflektif (Suryosubroto, 2002: 192). Pembelajaran dengan model temuan mendorong peserta didik untuk belajar aktif melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep atau prinsip, serta pendidik mendorong siswa memiliki pengalaman dalam melakukan percobaan yang membantu peserta didik dalam menemukan prinsip untuk dirinya.

Melalui pembelajaran temuan, peserta didik terlibat dalam penyelidikan suatu hubungan, mengumpulkan data, dan menggunakannya untuk menemukan hukum atau prinsip yang sedang ia pelajari. Menurut Suprihatiningrum (2012: 242), pembelajaran ini menekankan proses berpikir peserta didik secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah selidiki. Guru menyediakan masalah dan mendorong peserta didik untuk menyelesaikan masalah tersebut secara individu maupun berkelompok dengan cara lain atau tidak seperti biasanya yang ada di prosedur. Menurut J. Bruner (Sulistiyorini, 2007: 10), alasan penggunaan model penemuan begitu penting bagi proses belajar peserta didik adalah (1) dapat mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, (2) mendapatkan motivasi intrinsik, (3) menghayati bagaimana ilmu diperoleh, dan (4) memperoleh daya ingat yang lebih lama retensinya.

Menurut Eggen dan Kauchak (2012: 177), temuan terbimbing adalah satu pendekatan mengajar di mana guru memberi peserta didik contoh-contoh topik spesifik dan memandu peserta didik untuk memahami topik tersebut. Model temuan terbimbing menyajikan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi yang berupa konsep-konsep dan prinsip-prinsip dalam suatu topik, yang dilakukan melalui kegiatan percobaan dengan bimbingan dan petunjuk dari guru. Model ini efektif dilaksanakan untuk mendorong partisipasi dan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan mengenai suatu topik.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa temuan terbimbing adalah model pembelajaran penemuan yang mendorong peserta didik untuk belajar aktif dan berpikir melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep atau prinsip, serta guru mendorong peserta didik memiliki pengalaman dalam melakukan percobaan yang membantu siswa dalam menemukan prinsip untuk dirinya. Guru bertindak sebagai penunjuk jalan, membantu siswa agar mempergunakan konsep, ide-ide dan keterampilan yang telah dipelajari sebelumnya untuk memperoleh pengetahuan yang baru.

### ***Kecerdasan Linguistik***

Kecerdasan linguistik adalah salah satu jenis dari kecerdasan majemuk atau jamak yang dipelopori oleh Gardner. Kecerdasan linguistik merupakan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Kecerdasan linguistik dapat dilihat dalam kegiatan sehari-hari seperti membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Menurut Campbell & Dickinson (Laura A King, 2010: 38) kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk berpikir dengan menggunakan kata-kata atau penggunaan bahasa untuk mengekspresikan makna. Pendapat lain, dikemukakan oleh Thomas Armstrong (2005: 19) Kecerdasan linguistik adalah kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif. Pendapat lain, dikemukakan oleh Arif Rochman (2011: 137) kecerdasan linguistik adalah kemampuan akal peserta didik untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan linguistik adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa melalui membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara. Orang yang memiliki kecerdasan linguistik yang baik biasanya memiliki potensi untuk menjadi komedian, penulis, penceramah dan politikus. Siswa yang memiliki kecerdasan linguistik yang baik akan lebih mudah memahami materi pelajaran dengan melakukan aktifitas mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan linguistik yang baik, diantaranya gemar membaca buku, cerpen atau karangan lainnya, memiliki keterampilan dalam menulis, berani berbicara didepan umum, lebih mudah belajar sesuatu melalui mendengarkan, menulis, membaca maupun berbicara, gemar melakukan permainan kata dan membuat suatu lelucon, memiliki ketertarikan dengan karya jurnalisme, berdebat, berbicara, menulis ataupun menyampaikan sesuatu cerita atau melakukan perbaikan pada karya tulis.

Menurut Thomas Armstrong, (2002: 35-36), kecerdasan linguistik manusia dapat ditingkatkan dengan cara-cara berikut. (1) Melakukan permainan kata, (2) mengikuti klub pecinta buku, (3) menghadiri seminar pengarang, atau ceramah, (4) mengunjungi perpustakaan, (5) belajar menggunakan program pengolah kata, (6) mendengarkan rekaman seperti ahli pidato, penyair, dan pendongeng, (7) membuat buku harian, (8) memperhatikan berbagai gaya verbal dari orang lain, (9) membuat lelucon, teka-teki atau permainan kata, (10) menghadiri seminar membaca cepat, (11) mempelajari kamus sanjak, buku asal-usul kata, dan pedoman gaya penulisan, dan gunakan buku itu secara teratur ketika anda menulis, dan (12) mengunjungi festival dongeng dan mempelajari seni mendongeng.

### **Hasil**

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh hasil:

Tabel 1. Hasil Perhitungan Koefisien Korelasi Pengaruh Variabel  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap Variabel Y

---

### **Model Summary**

---

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.526	.276	.261	6.848

a. Predictors: (Constant), Model pembelajaran, kecerdasan linguistik

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Pengujian Signifikansi Koefisien Regresi Pengaruh Variabel  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap Variabel Y

ANOVA <sup>a</sup>					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1737.075	2	868.537	18.520	.000 <sup>b</sup>
1 Residual	4548.925	47	46.896		
Total	6268.000	49			

a. Dependent Variable: Kemampuan Menulis Teks Cerpen

b. Predictors: (Constant), Model Pembelajaran, Kecerdasan Linguistik

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Persamaan Garis Regresi Pengaruh Variabel  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap Variabel Y

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Understandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	31.294	8.770		3.568	.001
1 Model Pembelajaran	.373	.080	.412	4.648	.000
Kecerdasan Linguistik	.251	.090	.246	2.775	.007

a. Dependent Variable: Kemampuan Menulis Teks Cerpen

Sumber: Data Diolah

## Pembahasan

### *Pengaruh Persepsi Atas Model Pembelajaran dan Kecerdasan Linguistik Secara bersama-sama Terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerpen*

Dari tabel 1 di atas terlihat bahwa koefisien determinasi pengaruh variabel bebas Persepsi atas model pembelajaran ( $X_1$ ) dan kecerdasan linguistik ( $X_2$ ) secara bersama- sama terhadap kemampuan menulis teks cerpen (Y) adalah sebesar 27,6%. Berdasarkan nilai tersebut maka dapat dipahami bahwa terdapat pengaruh persepsi atas model pembelajaran dan kecerdasan linguistik terhadap kemampuan menulis teks cerpen. Perhitungan pengujian signifikansi koefisien korelasi ganda ini dapat dilihat di Tabel 1. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh bahwa koefisien korelasinya signifikan, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas persepsi atas model pembelajaran ( $X_1$ ) dan kecerdasan linguistik ( $X_2$ ) secara bersama-sama terhadap menulis teks edcerpen



(Y). Sedangkan koefisien korelasinya sebesar 27,6% menunjukkan bahwa besarnya kontribusi pengaruh persepsi atas model pembelajaran dan kecerdasan linguistik secara bersama-sama terhadap kemampuan menulis teks cerpen 27,6%, sisanya karena pengaruh faktor lain.

### ***Pengaruh Persepsi Atas Model Pembelajaran Terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerpen***

Hasil penelitian menunjukkan terdapat korelasi yang signifikan persepsi atas model pembelajaran terhadap kemampuan menulis teks cerpen. Hal ini dapat dilihat dari Tabel 3, terlihat bahwa nilai **Sig**  $Sig = 0,000 < 0,05$  dan  $t_{hitung} = 4,648$ . Karena nilai **Sig**  $< 0,05$  dan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas  $X_1$  (persepsi atas model pembelajaran) terhadap variabel terikat Y (kemampuan menulis teks cerpen).

Dari hasil pengujian korelasi, pengujian regresi maupun dengan melihat model garis tersebut maka bisa disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas  $X_1$  (persepsi atas model pembelajaran) terhadap variabel terikat Y (kemampuan menulis teks cerpen) peserta didik SMA Negeri di Kabupaten Sukabumi.

### ***Pengaruh Kecerdasan Linguistik terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerpen***

Hasil penelitian menunjukkan terdapat korelasi yang signifikan antara kecerdasan linguistik dan kemampuan menulis teks cerpen. Hal ini ditunjukkan pada Tabel 3, terlihat bahwa nilai **Sig**  $Sig = 0,007 < 0,05$  dan  $t_{hitung} = 2,775$ . Karena nilai **Sig**  $< 0,007$  dan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas  $X_2$  (kecerdasan linguistik) terhadap variabel terikat Y (kemampuan menulis teks cerpen).

Dari hasil pengujian korelasi, pengujian regresi maupun dengan melihat model garis tersebut maka bisa disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas  $X_2$  (kecerdasan linguistik) terhadap variabel terikat Y (kemampuan menulis teks cerpen) peserta didik SMA Negeri di Kabupaten Sukabumi.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan, maka simpulan dalam penelitian adalah terdapat pengaruh yang signifikan persepsi atas model pembelajaran dan kecerdasan linguistik secara bersama-sama terhadap kemampuan menulis teks cerpen peserta didik SMA Negeri di Kabupaten Sukabumi. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai **Sig.**  $Sig. = 0,000 < 0,05$  dan  $F_{hitung} = 18,520.$ , terdapat pengaruh yang signifikan persepsi atas model pembelajaran terhadap kemampuan menulis teks cerpen peserta didik SMA Negeri di Kabupaten Sukabumi. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai **Sig.**  $Sig. = 0,000 < 0,05$  dan  $t_{hitung} = 4,648.$ , dan terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan linguistik terhadap kemampuan menulis teks cerpen peserta didik SMA Negeri di Kabupaten Sukabumi. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai **Sig.**  $Sig. = 0,007 < 0,05$  dan  $t_{hitung} = 2,775.$

Adapun beberapa saran dapat disampaikan, bahwa dalam pembelajaran, hendaknya guru bahasa Indonesia perlu memerhatikan model pembelajaran dan kecerdasan linguistik terhadap keterampilan menulis peserta didik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Armstrong, T. (2005). *Setiap Anak Cerdas*. (Alih bahasa: Rina Buntaran). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rochman, A. (2009). *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Mediatama.
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir Edisi 6*. (Terjemahan Satrio Wibowo). Jakarta: Indeks.
- Gardner, H. (2003). *Kecerdasan Majemuk: Teori Dalam praktik*. (Alih bahasa: Drs. Alexander Sindoro). Batam Center: Penerbit Interaksara.
- Iskandarwassid dan Sunendar, D. (2008). *Strategi pembelajaran bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- King, L. A. (2012). *Psikologi Umum*. (Alih bahasa: Brian Marwensdy, S.Psi.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Nurdiyantoro, B. (2010). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pranoto, N. (2007). *Creative writing: Jurus menulis cerita pendek*. Jakarta: Raya Kultura.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Edisi Revisi). Bandung: Angkasa.